

PERUBAHAN, PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA

Agus Supriyadi

English Language Education Study Program, FKIP, Universitas Khairun
Email: agus_supriyadi@unkhair.ac.id

Abstrak

Language is one of the results of human culture and has a very significant role in social life. The purpose of this article is to find out about the change, shift and maintenance of a language. There are several theories that can be used as references in studying a language, especially those related to the topics and relevant examples. The factors that can influence the language change, shift and maintenance are economic, social and political factors, demographics, and attitudes and values.

Kata Kunci: *change, shift, defense*

PENDAHULUAN

Menurut Wardaugh, pandangan tradisional mengenai perubahan suatu bahasa dapat ditinjau dari segi perubahan utama dalam bahasa tersebut dan yang memiliki atau dapat mereka tunjukkan struktur konsekuensinya. Akibatnya, selama periode waktu tersebut perbedaan antara dua bunyi mungkin akan hilang dalam sebuah bahasa, seperti yang terjadi dalam sejarah bahwa kebanyakan varietas vokal bahasa Inggris. Dalam kebanyakan dialek terdapat perbedaan vokal yang bersamaan (atau berkoalisi). Atau, perbedaan tersebut dapat diperoleh di mana tidak ada perbedaan sebelumnya, seperti dalam sebuah rumah dengan [s] tapi ke rumah dengan [z], atau akhirnya, [n] dan [ŋ]. Dalam setiap kasus, ini adalah sebuah fonologis tunggal entitas yang menjadi dua: ada perpecahan struktural. Jadi kita dapat menemukan contoh fonemik koalesensi, situasi di mana kontras ada pada satu waktu, tetapi kemudian hilang, dan contoh fonemik split, situasi di mana tidak ada kontras di satu waktu, tetapi kontras dikembangkan. Menurut pandangan ini, perubahan semua itu benar-benar dapat dikatakan sebagai pertimbangan struktural saja karena yang sangat penting (yaitu, melakukan unit A dan kontras B atau mereka tidak?). Variasi ini baik dikendalikan oleh keadaan, misalnya, alofonik (seperti ketika *p* dalam *pin* disedot tapi *p* dalam *spin* tidak), atau bebas, yaitu, acak. Perubahan internal termotivasi dalam bahasa yang diamati melalui konsekuensinya (Wardhaugh, 2010:197).

Perubahan tersebut, tentu saja, tidak terbatas pada fonologi, morfologi dan sintaks dari suatu perubahan bahasa dengan cara yang sama. Hal ini dimungkinkan, oleh karena itu, untuk menulis tentang motivasi secara internal mengenai perubahan bahasa, yaitu, sejarah bahasa menunjukkan perubahan struktural yang terjadi selama periode waktu tertentu melalui penggunaan Prinsip 'kontras vs kurang kontras.

A. Perubahan Bahasa

Perubahan bahasa berkenaan dengan perubahan bahasa sebagai kode, sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode lain, bahasa itu bisa berubah. Perubahan bahasa pada dasarnya adalah alami, normal, dan tak terhindarkan. Namun, para ahli linguistik lainnya berpendapat bahwa perubahan dalam bahasa merupakan pertanda kemerosotan.

Terjadinya **perubahan bahasa** menurut para ahli tidak dapat diamati, hal ini karena proses perubahan terjadi berlangsung dalam waktu yang relatif lama, sehingga tidak mungkin diobservasi oleh peneliti. Namun demikian, bukti adanya perubahan bahasa itu, dapat diketahui. Terutama pada bahasa-bahasa yang telah memiliki tradisi tulis dan mempunyai dokumen tertulis dari masa lampau.

Para ahli bahasa awalnya mengamati perubahan bahasa dalam bentuk adanya variasi bahasa dalam penggunaan bahasa tersebut. Tetapi belakangan, ahli bahasa tidak hanya dapat mengamati bagaimana sebuah bahasa terdistribusi di masyarakat tetapi juga bagaimana distribusi bahasa membantu kita memahami sebuah perubahan yang terjadi dalam suatu bahasa.

Berbicara perubahan bahasa, seperti mendiskusikan diantara golongan anak muda yang memperlakukan bahasa sebagai identitasnya seperti penutur dan penulis yang merubah cara mereka dalam menggunakan bahasa. Inovasi penutur merupakan sebuah deskripsi yang tepat daripada perubahan bahasa. Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, entah kaidahnya itu direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru, dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik, seperti: fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata, semantik, maupun leksikon. Holmes dalam bukunya “*An Introduction to Sociolinguistics*” membahas perubahan bahasa atas empat fokus perhatian, yakni 1) variasi dan perubahan; 2) bagaimana perubahan itu menyebar; 3) bagaimana kita mempelajari perubahan bahasa yang terjadi; dan 4) alasan-alasan sehingga perubahan bahasa terjadi (Holmes, 2013).

1. Variasi dan Perubahan

Penyebab di balik perubahan bahasa adalah variasi pada pengucapan dan kosa kata. Perubahan bahasa yang terjadi didalam *internal* bahasa sendiri, yang menyebabkan perbedaan struktur bahasa. Akibatnya, dalam jangka waktu tertentu sebuah kata diucapkan berbeda. Bahasa bervariasi ke dalam tiga cara utama menarik yang saling berkaitan dari waktu ke waktu, secara fisik dan sosial. Perubahan bahasa bervariasi dari waktu ke waktu yang memiliki asal-usul daerah dan variasi sosial. Sumber perubahan dari waktu ke waktu selalu bervariasi berdasarkan perbedaan regional dan sosial. Dalam masyarakat monolingual di sebuah kota kecil, sering tampak bahwa setiap orang menggunakan bahasa yang sama. Tapi perhatian untuk mengidentifikasi akan perbedaan variasi bahasa di suatu wilayah akan jelas dalam kosakata dan pengucapan.

Perubahan bahasa yang paling mudah terlihat adalah pada bidang kosakata. Perubahan kosakata dapat berarti bertambahnya kosakatanya baru, hilangnya kosakata lama, dan berubahnya makna kata. Di kalangan anak muda penggunaan kosakata baru sangat mudah penyebarannya, karena mereka memandang sebagai bahasa gaul yang akhirnya menyebar ke seluruh lapisan masyarakat dan menjadi **norma** baru atau bahasa **standar** untuk mengekspresikan kata tersebut sebagai bahasa yang benar-benar baik.

Demikian juga terjadi perubahan pada suara ketika proses penghilangan suara menghilang pada perubahan suara. Hal itu menjadi menjadi bentuk variasi di masyarakat, contohnya dalam pengucapan bahasa Inggris anak muda lebih senang menggunakan/pengucapan dengan gaya Amerika.

a. Post-Vocalic [r] - Penyebarannya dan Statusnya

Disebagian besar bagian Inggris dan Wales, standar bahasa Inggris telah menghilangkan pengucapan [r] yang mengikuti huruf vowel, contohnya dalam pengucapan dalam kata *star*. Penghilangan pengucapan suara [r] nampaknya terjadi semenjak abad 17, dan itupun terus berproses karena ada beberapa di daerah selatan-barat negara Inggris dalam pengucapan suara [r] masih digunakan secara teratur termasuk di daerah Skotlandian dan Irlandia. Namun perubahan tersebut terus nampaknya terus bergerak secara perlahan ke arah bagian barat.

Aksen dengan pengucapa suara [r] yang mengikuti huruf vowel disebut '*rhotic*'. Di daerah sebagian besar Inggris, rhotic dianggap orang pedesaan/kampung dan tidak berpendidikan. Sementara, di sebagian besar Amerika Serikat, pengucapan suara [r] secara baik masih banyak yang menggunakan. Sementara hasil survey di tahun 1960 ditemukan bahwa pola *rhoticism* secara hati-hati masih digunakan oleh sebagian warga New York, hal itu untuk menunjukkan kelas masyarakat yang bergensi bagi kalangan anak kelas menengah ke

atas. Dalam percakapan diakui bahwa penggunaan pola *rhotic* sebagai fitur bergengsi.

b. Penyebaran Bentuk vernacular (bahasa daerah)

Sangat mudah untuk memahami bahwa pengucapan yang dianggap bergengsi akan ditiru dan akan menyebar melalui berbagai komunitas. Tetapi banyak contoh pengucapan vernakular/bahasa daerah yang telah menyebar ke seluruh masyarakat tutur. Hal ini dimungkinkan sebagai titik awal dalam perubahan bahasa. Pengucapan tersebut tampaknya secara tidak sadar telah terjadi perubahan secara konservatif yang digunakan untuk berhubungan dengan daerah pedalaman sebagai wujud ungkapan solidaritas dan kesetiaan pada nilai-nilai kedaerahan yang mencerminkan gaya hidup damai. Jadi intinya, bahwa tidak semua perubahan kebahasaan disebabkan oleh penyerapan/adopsi dari bahasa luar masyarakat tutur, namun hal itu bisa terjadi karena sebagai penegasan menunjukkan status mereka sebagai penduduk asli daerahnya.

Tanpa disadari, bahwa perubahan pengucapan sering terjadi dipengaruhi oleh kelompok sosial tingkat bawah, yang pada akhirnya menyebar ke seluruh lapisan masyarakat termasuk ke kelompok kelas atas. Timbul pertanyaan, kenapa hal itu bisa terjadi. Ada dua hal kemungkinannya, pertama menunjukkan tingkat sosial sebagai prestise atau identitas tertentu untuk dihargai di masyarakat. Kedua, secara kebahasaan dan faktor-faktor sosial yang mempertimbangkan hubungan antar kelompok tertentu.

c. Koines dan Koineisation

Telah dijelaskan bagaimana proses pembentukan bahasa *creole* yaitu suatu bahasa sebagai hasil dari komunikasi antara orang yang berbicara menggunakan bahasa yang berbeda (masing-masing daerah). Hal serupa sering terjadi ketika orang yang berbicara dengan dialek berbeda datang ke dalam kelompok masyarakat monolingual, dan muncullah dialek baru. Proses perubahan dialek baru tersebut dinamakan *koineisation*. Hasil dari *koineisation* tersebut dinamakan *koine*. Koine biasanya akan memiliki beberapa fitur yang merupakan kontribus dari masing-masing dialek, dan sebagian besar fitur tersebut biasanya muncul dari dialek kelompok terbesar dari penutur.

Proses linguistik lain yang terkait dengan koines adalah penyederhanaan dari hal yang berbeda atau kategori. Di mana dua kelompok pembicara dari daerah dialek yang berbeda datang bersama-sama, bentuk sederhana biasanya akan muncul. Bagaimanapun, faktor sosial yang relevan, orang cenderung akan mengakomodasi tuturan orang lain jika mereka suka, rasa hormat atau mengagumi mereka.

2. Bagaimana Perubahan Bahasa Menyebar?

a. Dari kelompok ke kelompok

Banyak ahli bahasa yang telah menggunakan metafora gelombang untuk menjelaskan bagaimana perubahan linguistik menyebar melalui komunitas. Setiap perubahan tertentu, biasanya menyebar secara bersamaan dari berbagai arah, meskipun tidak harus pada tataran yang sama di semua arah. Faktor-faktor sosial seperti usia, status, gender dan wilayah mempengaruhi tingkat perubahan dan arah di mana arus gelombang yang paling cepat. Gelombang metafora adalah salah satu cara untuk memvisualisasikan penyebaran perubahan dari satu kelompok ke kelompok lain. Dalam setiap masyarakat tutur terdapat kumpulan yang berbeda dari potongan-potongan gelombang kelompok usia, daerah dan kelompok sosial. Perubahan bisa menyebar pada dimensi dan ke kelompok lain melalui orang yang memiliki kontak lebih dari satu kelompok.

b. Dari gaya bahasa ke gaya bahasa

Salah satu teori tentang menyajikan bagaimana proses perubahan menyebar merupakan salah satu yang sangat sistematis. Dalam berbicara dari orang tertentu, akan menunjukkan penyebaran perubahan dari satu gaya ke gaya lain (misalnya berbicara formal saat berbicara pada situasi lebih santai), pada saat yang sama, hal itu menyebar dari orang ke orang lain dalam suatu kelompok sosial, kemudian ke kelompok sosial yang lain. Menggunakan model tersebut akan menyebar ke gaya kurang formal untuk kelompok itu sampai akhirnya hampir semua orang menggunakan bentuk baru dalam semua gaya bicara mereka. Ketika perubahan itu terjadi akan bergengsi dan biasanya dimulai dari kelompok atas berbicara dalam gaya formal dan menyebar ke kalangan bawah.

c. Dari kata ke kata – difusi lexical

Tampaknya menjadi kasus, bahwa perubahan tidak hanya menyebar dari satu orang ke orang lain dan dari satu gaya ke gaya yang lain, tetapi perubahan itu menyebar dari satu kata ke satu kata yang lain. Perubahan suara biasanya menyebar melalui kata-kata yang berbeda satu per satu yang disebut difusi leksikal. Tentu saja, perubahan sering tidak menyebar ke semua kata, hanya pada yang mungkin bisa terpengaruh.

3. Bagaimana Kita Mempelajari Perubahan Bahasa?

a. Studi Masa Perubahan Bahasa

Contoh yang sederhana ini menggambarkan tentang penggunaan bahasa berdasarkan kelompok usia yang berbeda untuk mengungkapkan arah perubahan linguistic dalam masyarakat. Membandingkan berbicara orang dari kelompok usia yang berbeda dapat menjadi petunjuk untuk terjadinya perubahan bahasa. Hal tersebut dinamakan Metode *apparent-time* dalam mempelajari perubahan bahasa. Perbedaan antara berbicara orang tua dan kelompok anak muda diinterpretasikan sebagai indikasi proses perubahan bahasa. Dalam berbicara, kelompok anak muda lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk baru atau inovatif, dan berbicara orang tua lebih menggunakan bentuk lama, konservatif yang mereka adopsi pada zaman mudanya sendiri.

Ketika perubahan melibatkan penyebaran dalam penggunaan bentuk prestise atau dikagumi, maka akan mudah untuk melihat bukti penyebarannya. Peningkatan penggunaan bentuk-bentuk pada berbicara kelompok orang muda merupakan petunjuk bentuk baru sedang diperkenalkan. Hal ini jauh lebih sulit untuk mengidentifikasi perubahan ketika melibatkan pengenalan dan penyebaran dari bentuk yang kurang bergengsi, bentuk vernakular/kedaerahan ini adalah jenis yang paling sering terjadi perubahan dalam bahasa apapun. Orang biasanya menggunakan bentuk yang lebih kedaerahan ketika mereka masih muda, dan cenderung menggunakan bentuk yang lebih standar. Menafsirkan hal ini sebagai petunjuk untuk mengasumsikan bahwa kelompok remaja akan terus menggunakan bentuk-bentuk yang mereka gunakan sekarang saat mereka tumbuh dewasa, sehingga bentuk-bentuk itu akan menjadi norma-norma masyarakat dewasa dari waktu ke waktu

b. Perubahan Bahasa secara Real Time

Metode *real time* dalam mempelajari perubahan bahasa berguna sebagai jalan pintas untuk para ahli bahasa yang umumnya tidak bisa menunggu sekitar dua puluh tahun untuk melihat apa yang terjadi secara *real time*. Kadang-kadang, melalui karya ahli bahasa sebelumnya dalam mempelajari perubahan. Kamus yang menyediakan tanggal ketika formulir itu pertama dicatat dapat membantu dalam menelusuri perubahan kosakata dari waktu ke waktu.

4. Alasan-alasan Perubahan Bahasa

a. Status Sosial dan Perubahan Bahasa

Terdapat banyak penelitian dan diskusi tentang kelompok sosial yang memperkenalkan perubahan kebahasaan. Salah satu jawaban tampaknya bahwa perubahan linguistik dapat masuk pada masyarakat tutur melalui kelompok sosial, tetapi perbedaan berbagai jenis perubahan merupakan hal yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Anggota kelompok dengan status sosial tinggi cenderung untuk memperkenalkan perubahan menjadi sebuah gaya bicara komunitas yang memiliki status yang lebih besar dan prestise di mata masyarakat sekitar. Tuturan kelas bawah lebih berpengaruh dalam menyebarkan perubahan linguistik. Khususnya laki-laki sering mengadopsi bentuk berbicara dari pekerja lokal terdekat yang tujuannya untuk mengekspresikan solidaritas, bukan status atau prestise.

b. Gender dan Perubahan Bahasa

Perbedaan dalam berbicara antara perempuan dan laki-laki merupakan sumber lain dari variasi yang dapat mengakibatkan perubahan linguistik. Kadang-kadang kaum wanita sebagai inovator, membawa perubahan linguistik. Perempuan cenderung berhubungan dengan perubahan terhadap prestise dan norma vernakular, sementara laki-laki lebih sering memperkenalkan perubahan vernakular.

Catatan generalisasi tersebut untuk perbedaan perempuan dan peran laki-laki dalam kaitannya dengan perubahan bahasa di berbagai komunitas. Tapi setidaknya ada dua jenis pengecualian untuk hal ini. *Pertama*, perempuan juga bisa memperkenalkan perubahan vernakular menjadi sebuah komunitas; dan *Kedua*, ada komunitas di mana perempuan tidak membawa ke arah perubahan linguistik. Generalisasi tentang wanita terhadap perubahan menuju dialek standar hanya berlaku di mana perempuan memainkan beberapa peran dalam kehidupan sosial masyarakat. Perempuan relatif tetap dan tidak ada motivasi bagi mereka untuk memimpin dalam perubahan linguistik. Dalam komunitasnya, wanita tidak memimpin inovasi linguistik dalam segala arah.

c. Interaksi dan Perubahan Bahasa

Interaksi dan kontak antara orang sangat penting dalam hubungan untuk perubahan linguistik, artinya secara eksplisit interaksi telah mempengaruhi kemajuan dalam perubahan linguistik oleh sejumlah komunitas. Pada umumnya perubahan linguistik secara perlahan terus berproses karena suatu komunitas memiliki hubungan dengan dunia luar.

Bentuk-bentuk baru perubahan bahasa untuk prestise diperoleh dari media. TV mungkin telah memainkan peran dalam menjelaskan dan memperlihatkan penggunaan bentuk perubahan bahasa yang digunakan oleh seseorang yang dikagumi akan mempengaruhi seseorang atau kelompok lain.

C. Pergeseran dan Pemeliharaan Bahasa

Ada banyak alasan sosial yang berbeda untuk memilih kode tertentu atau variasi dalam suatu masyarakat multibahasa.

1. Tapi apakah ada pilihan nyata bagi mereka yang berbicara dengan bahasa yang kurang digunakan dalam komunitas di mana orang-orang yang berkuasa didunia menggunakan bahasa seperti bahasa Inggris?
2. Bagaimanakah pengaruh faktor-faktor ekonomi dan politik terhadap pilihan bahasa?
3. Berbagaimakah kendala pada pilihan bahasa yang dihadapi oleh komunitas yang berbeda tersebut yang akan dieksplorasi dalam bab ini, serta efek jangka panjang potensi pilihan ini - pergeseran bahasa atau kepunahan bahasa.

D. Pergeseran Bahasa dalam Komunitas yang Berbeda

1. Migrant minoritas

Contoh 1:

Maniben adalah seorang wanita Hindu muda Inggris yang tinggal di Coventry. Keluarganya pindah ke Inggris dari Uganda pada tahun 1970, saat ia berusia 5 tahun. Dia mulai bekerja pada toko floor dalam pabrik sepeda ketika dia berusia 16. Di rumah Maniben berbicara Gujarat dengan orang tuanya dan kakek-nenek. Meskipun dia telah belajar bahasa Inggris di sekolah, dia menemukan sesuatu bahwa dia tidak perlu banyak bekerja. Banyak gadis-gadis yang bekerja dengan dia juga berbicara Gujarat, jadi ketika itu tidak terlalu berisik mereka akan berbicara satu sama lain dalam bahasa asal mereka. Maniben baik di pekerjaannya dan dia dipromosikan ke floor pengawas. Dalam pekerjaan itu, dia lebih banyak menggunakan dan memerlukan waktunya untuk berbahasa Inggris, meskipun ia masih bisa menggunakan beberapa bahasa Gujarat dengan rekan kerja seniornya. Dia pergi ke kelas malam dan belajar untuk mengetik. Kemudian, karena dia tertarik, dia melanjutkan untuk belajar bagaimana menggunakan komputer. Sekarang dia bekerja di kantor utama sebagai pejabat dan dia menggunakan bahasa Inggris hampir sepanjang waktu di tempat kerja.

Pola Maniben untuk penggunaan bahasa di tempat kerja secara bertahap bergeser selama sepuluh tahun. Pada tahap pertama ia menggunakan Gujarat; sekarang dia menggunakan bahasa Inggris hampir secara eksklusif. Pengalaman khas Maniben untuk mereka yang menggunakan bahasa minoritas di suatu tempat yang didominasi oleh monolingual budaya dan masyarakat. Urutan domain di mana pergeseran bahasa terjadi mungkin berbeda untuk individu yang berbeda dan kelompok yang berbeda, namun secara bertahap dari waktu ke waktu bahasa yang lebih luas masyarakatnya menggantikan bahasa minoritas sebagai bahasa ibunya. Ada banyak faktor sosial yang berbeda yang dapat menyebabkan masyarakat untuk beralih menggunakan satubahasa yang sebagian besar tujuannya untuk menggunakan bahasa yang berbeda, atau menggunakan dua kode yang berbeda dalam domain yang berbeda, menggunakan berbagai varietas hanya satu bahasa untuk kebutuhan komunikatif mereka. Keluarga migran memberikan contoh nyata dari proses pergeseran bahasa tersebut (Holmes, 2010: 55).

2. Masyarakat Non - Migran

Pergeseran bahasa tidak selalu hasil dari migrasi. Perubahan politik, ekonomi dan sosial dapat terjadi dalam masyarakat, dan ini dapat mengakibatkan perubahan linguistik juga. Sebagai perjuangan Iran untuk mencapai persatuan nasional, Farsi, bahasa kelompok terbesar dan paling kuat, Persia, dapat dianggap sebagai ancaman terhadap bahasa dari kelompok etnis minoritas. Iran adalah negara multi-etnis dari 74 juta orang, dan minoritas prinsip bahasa etnis yang dilindungi oleh Konstitusi Iran. Tetapi kenyataannya adalah bahwa mereka tidak diajarkan di sekolah-sekolah, dan pembicara bahkan bahasa minoritas terbesar, Azeri, beralih ke Farsi di sejumlah domain. Farsi memiliki status yang resmi pejabatnya dan mendominasi ruang publik di Tabriz, dan ini mengirimkan serta menghapus pesan simbolik tentang cence signifi dan relevansinya di Iran, dan di sekitarnya yang tidak relevan dengan Azeri dari perspektif pemerintah. Dalam pidato politik baru-baru ini, Gubernur East Azerbaijan sering dan cepat menggunakan kode-switched antara Farsi dan Azeri, bahkan ketika menangani penonton Azeri. Meskipun tidak bahaya, prognosis jangka panjang tidak baik untuk Azeri kecuali beberapa tindakan tegas diambil untuk mempertahankannya (Holmes, 2010: 52).

3. Mayoritas Migran

Contoh yang dibahas dalam bab ini menggambarkan bahwa pergeseran bahasa sering menunjukkan pengaruh faktor politik dan faktor-faktor ekonomi, seperti kebutuhan untuk bekerja. Orang mungkin bergeser lokasi dan bahasa untuk alasan kedua ini. Selama beberapa abad terakhir,

banyak pembicara dari Irlandia, Skotlandia Gaelic dan Welsh, misalnya, telah bergeser ke Inggris, dan akibatnya ke Bahasa Inggris, terutama dalam rangka untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka membutuhkan bahasa Inggris baik untuk keberhasilan pekerjaan mereka dan karena adanya kesejahteraan sosial - untuk membuat teman-teman. Tapi kita menemukan hasilnya adalah sama ketika kelompok mayoritas yang melakukan pergerakan fisik.

4. Kepunahan dan Kehilangan Bahasa

Contoh 5:

Pada tahun 2011, surat kabar Inggris melaporkan bahwa Ayapaneco, bahasa asli Meksiko, dalam bahaya dan sekarat sebagai satu-satunya yang tersisa hanya ada dua orang yang fasih berbahasa (berusia 75 dan 69) menolak untuk berbicara satu sama lain.

Sementara di Indonesia, pada tahun 2007 terdapat beberapa bahasa daerah yang telah punah, diantaranya adalah Bahasa Ibu Kabupaten Halmahera Barat Maluku Utara (Penelitian Pusat Bahasa).

Tak perlu dikatakan, laporan ini menyembunyikan realitas yang jauh lebih kompleks. Pertama, nama *Ayapaneco* untuk bahasa itu diberikan oleh pihak luar; kedua orang benar-benar menyebutnya *Nuumte Oote* ('Benar Suara'). Kedua, tidak ada yang benar-benar tahu mengapa dua orang tidak berbicara satu sama lain. Di situ mungkin ada alasan budaya untuk perilaku mereka, misalnya sebuah 'hubungan penghindaran', yang sesuai dalam beberapa budaya Aborigin Australia. Ketiga, dan yang paling relevan untuk didiskusikan di bab ini, adalah alasan menghilangnya *Ayapaneco* dapat lebih akurat jika dihubungkan dengan faktor-faktor seperti meningkatnya urbanisasi penduduk, dan keputusan politik untuk memperkenalkan pendidikan wajib di Spanyol daripada kurangnya komunikasi antara kedua orang tua (Holmes, 2010:5).

Beberapa kondisi cenderung diasosiasikan dengan pergeseran bahasa. Akan tetapi, kondisi yang paling mendasar adalah bilingualisme, meskipun bilingualisme bukan satu-satunya hal yang mendorong terjadinya pergeseran bahasa. Menurut Lieberson *dalam* Yuliawati (2018) hampir semua kasus pergeseran bahasa dalam masyarakat terjadi melalui peralihan intergenerasi. Dengan kata lain, peralihan bahasa terjadi melalui beberapa generasi dalam satu masyarakat dalam jangka waktu yang cukup panjang. Namun, ada juga komunitas selama berabad-abad sehingga ini berarti bahwa keberadaan masyarakat tidak berarti akan terjadinya pergeseran bahasa. Beberapa faktor lain yang menjadi pemicu pergeseran bahasa (Yuliawati, 2008:11).

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergeseran Bahasa Faktor Ekonomi, Sosial dan Politik

Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi masyarakat untuk beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain? Mulanya, faktor yang paling jelas bahwa masyarakat melihat alasan utamanya adalah untuk belajar bahasa yang kedua. Alasan yang sering adalah ekonomi, mungkin juga politik - seperti dalam kasus Israel. Mendapatkan pekerjaan adalah alasan ekonomi yang paling jelas untuk belajar bahasa lain. Di negara-negara Inggris - didominasi, misalnya, orang belajar bahasa Inggris untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Hal ini menyebabkan bilingualisme. Bilingualisme selalu prekursor yang diperlukan dari pergeseran bahasa, meskipun karena masyarakat diglossic stabil menunjukkan hal itu tidak selalu menghasilkan pergeseran. Selain itu, juga faktor demografi serta Sikap dan Nilai (Yuliawati, 2008:60-63).

F. Bagaimana Bisa Bahasa Minoritas Dipertahankan?

Ada faktor-faktor sosial tertentu yang tampaknya menghambat pergeseran bahasa grosir untuk kalangan minoritas kelompok bahasa, setidaknya untuk sementara waktu. Di mana bahasa dianggap sebagai simbol utama dari sebuah identitas kelompok minoritas, misalnya, bahasa

mungkin akan dipertahankan lagi. Orang Polandia telah menganggap bahwa bahasa adalah sebagai alat yang sangat penting untuk melestarikan identitas mereka di banyak negara yang telah bermigrasi kenegarannya, dan itu telah mengakibatkan dipertahankannya bahasa Polandia selama tiga untuk empat generasi. Hal yang sama berlaku bagi migran Yunani di beberapa tempat seperti Australia, Selandia Baru dan Amerika Serikat.

G. Kebangkitan atau Pemertahan Bahasa

Kadang-kadang masyarakat menjadi sadar bahwa bahasa dapat punah dan mengambil langkah yang disengaja untuk merevitalisasi itu. Upaya telah dilakukan di Irlandia, Wales dan Skotlandia, misalnya, untuk melestarikan bahasa pribumi, dan dalam langkah-langkah yang diambil di Selandia Baru untuk mencoba membalikkan pergeseran bahasa dan merevitalisasi Maori. Hal ini terkadang memungkinkan kita untuk berpendapat bahwa keberhasilan upaya tersebut akan tergantung pada bagaimana hilangnya sebuah bahasa jauh setelah hal itu terjadi - bahwa ada point of no return. Tapi tampaknya sangat mungkin bahwa yang lebih penting adalah faktor sikap seperti seberapa kuat orang ingin menghidupkan kembali bahasa tersebut dan alasan mereka untuk melakukannya. Ibrani misalnya, dihidupkan kembali di Israel setelah mati selama hampir 1700 tahun. Ini selamat hanya dengan doa dan membaca teks-teks suci (sebanyak Latin yang digunakan dalam layanan Katolik sampai tahun 1960-an) dan itu semua. Perasaan belum kuatnya nasionalisme menyebabkan upaya yang ditentukan oleh orang dewasa Israel dengan menggunakannya anak-anak, dan sebagai hasilnya telah berhasil dihidupkan kembali (Holmes, 2010:67).

H. Pemertahan Bahasa

Pemertahan dan pergeseran bahasa adalah dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Kedua gejala bahasa ini juga tidak bisa terlepas dari gejala kompetisi bahasa. Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah atau bahasa ibu). Begitu pun halnya dengan bahasa daerah, masyarakat berbahasa daerah saat ini mulai mengacuhkan bahasanya sendiri karena gempuran iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) di pelbagai ranah, khususnya dala ranah pendidikan.

Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang menghubungkan anatara dua bidang yang dapat dianalisis secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistic dan struktur masyarakat oleh sosiologi (dalam Wardhaugh, 1986:4; Holmes, 1992:1; Hudson, 1996:2). Bahasa dalam kajian sosiolinguistik yang menelaah hubungan bahasa dan pemakainya, berkaitan erat pula dengan pemilihan bahasa sehingga untuk mengetahui bagaimana bentuk pola pemakaian bahasa yang dilakukan oleh suatu masyarakat tutur, maka komponen-komponen yang terlibat dalam peristiwa tutur merupakan landasan dalam kajian ini.

Permasalahan mengenai keanekaragaman sangat erat dengan perkembangan kebahasaan masyarakat di Indonesia. Negara kita, Indonesia sangat kaya akan budaya, bahasa dan sistem sosial yang beraneka ragam, tetapi ada kecenderungan beberapa bahasa mengalami asimilasi dengan bahasa disekitarnya. Hal tersebut sebagai akibat dari adanya interaksi penutur suatu bahasa dengan penutur bahasa lain sehingga muncul bbilingualisme maupun multilingualisme (Herawati, 2010:1).

Ketahanan bahasa dapat dikatakan sebagai pembalikan pergeseran bahasa (*reversing language shift*) Fishman dalam William (Sudiman, 2005:99). Tersirat dalam bukunya ini, Fishman sangat mengkhawatirkan hilangnya akar identitas masyarakat pendukung suatu bahasa.

Pembalikan arah pergeseran suatu bahasa dapat berhasil dan dapat gagal. Inti pelaksanaan itu adalah meningkatkan kondisi-kondisi sosiolinguistik suatu bahasa yang mengalami keseimbangan negatif pengguna dan penggunaan bahasa itu. Sasaran usaha pembalikan pergeseran menurut teori baru ini adalah adanya kesinambungan B1 antargenerasi.

Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh penutur bahasa tersebut. Pengkajian tentang pemertahanan bahasa biasanya mengarah pada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, social, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain (Herawati, 2010:1).

Upaya untuk menghindari kepunahan bahasa diperlukan strategi. Hal yang dimaksud adalah sikap pemertahanan bahasa oleh masyarakat penuturnya. Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa khususnya, bahasa ibu (daerah) di tengah-tengah gempuran bahasa lain yang kian populer. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah kepada hubungan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain (Damanik, 2009).

Sementara faktor-faktor penghambat pemertahanan bahasa adalah: *Pertama*, yaitu perpindahan penduduk urbanisasi/transmigrasi. Faktor ini didukung oleh pernyataan Chaer dan Agustina (2004) mengungkapkan bahwa faktor pergeseran bahasa (*language shift*) berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. *Kedua*, faktor ekonomi, salah satu faktor ekonomi itu adalah adanya industrialisasi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Sumarsono dan Partana). Bahasa Inggris misalnya, menjadi minat banyak orang untuk menguasai dan kalau perlu meninggalkan bahasa pertama. Dengan semakin maju sebuah perekonomian inilah seseorang dituntut untuk bisa menguasai beberapa bahasa yang dibutuhkan di industrialisasi terutama bahasa Inggris. Bahasa ini akhirnya menjadi patokan atau syarat utama dalam sebuah pekerjaan, yaitu bisa menggunakan bahasa internasional (2004:237). *Ketiga*, Faktor pernikahan antaretnis ini yang membawa akibat pada keberadaan dan kelangsungan hidup bahasa ibu mereka. Bila sebuah keluarga berasal dari etnis yang sama maka keluarga tersebut tidak akan sulit dalam menentukan bahasa yang akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dengan berbeda etnis inilah anak-anak akan merasa kebingungan untuk memilih bahasa mana yang akan dipakai sebagai bahasa ibu mereka, apakah mereka ingin memilih bahasa dari ayah mereka, atau dari ibu mereka, bahkan mungkin kedua bahasa tersebut mereka gunakan dalam kehidupan, atau mereka lebih memilih menggunakan bahasa lainnya. Untuk memutuskan bahasa yang akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari atau diwariskan kepada anak-anaknya/generasi penerus mereka adalah hal yang cukup rumit bagi sebuah keluarga.

Menurut Fasold pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pergeseran bahasa menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti bahwa ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa baru daripada bahasa lama yang secara tradisional biasa dipakai. Sebaliknya, dalam pemertahan bahasa para penutur suatu komunitas bahasa secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang mereka miliki atau yang secara tradisional biasanya digunakan (Sumarsono dan Partana, 2004:237; Ralph, 1984:213-214).

Gejala-gejala yang menunjukkan terjadinya pergeseran dan pemertahan bahasa pun dapat diamati. Misalnya, ketika ada gejala yang menunjukkan bahwa penutur suatu komunitas bahasa mulai memilih menggunakan bahasa baru dalam domain-domain tertentu yang menggantikan bahasa lama, hal ini memberikan sinyal bahwa proses pergeseran bahasa sedang berlangsung. Akan tetapi, apabila komunitas penutur bahasanya monolingual dan secara kolektif tidak menggunakan

bahasa lain, maka dengan jelas ini berarti bahwa komunitas bahasa tersebut mempertahankan pola penggunaan bahasanya (Ralph, 1984:214).

Kehadiran Bahasa Indonesia sebagai jembatan komunikasi antar suku memang memang suatu yang sangat membantu. Namun ada hal lain yang harus diperhatikan yaitu tumbuhnya persaingan antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Situasi ini menimbulkan pertanyaan apakah bahasa daerah masih tetap digunakan dan diturunkan kepada generasi selanjutnya sebagai bagian dalam pemertahanan bahasa daerah tersebut terutama pada keluarga dengan pasangan orang tua yang berbeda suku yang berarti memiliki bahasa daerah yang berbeda. Tetap diturunkannya kemampuan berbahasa kepada generasi selanjutnya memegang peranan penting dalam pemertahanan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa apabila suatu bahasa tidak diturunkan kepada anak-anak atau generasi berikutnya maka bahasa tersebut akan punah dalam tiga generasi yang diawali dengan adanya peralihan bahasa. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena anak-anak (generasi kedua) akan menjadi pengguna yang sangat pasif dalam arti mereka sudah lagi menggunakan bahasa tersebut secara aktif atau bahkan sudah tidak menggunakan bahasa suku mereka sama sekali. Berarti generasi kedua ini tidak akan punya kemampuan terkait dengan bahasa sehingga generasi ketiga akan sama sekali tidak akan pernah mengetahui bahasa itu sama sekali. Kondisi inilah yang membuat kepunahan bahasa terjadi karena sudah tidak ada lagi penutur bahasa tersebut (Nelson, 2007:201). Pernyataan di atas berarti sangat terkait dengan peranan orang tua dalam pemertahanan bahasa. Ada dua pendapat mengenai peranan orang tua (Clyne, 1991:201).

Ada penelitian yang menyatakan bahwa peran ibu sangat penting dalam usaha pertahanan bahasa karena mereka memiliki waktu yang lebih banyak dengan anak-anak sehingga bahasa yang ibu pergunakan dalam berkomunikasi akan menjadi bahasa yang kuat bertahan (Boyd, 2003:33). Hal ini sangat selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa kaum wanita merupakan garda terdepan dalam pelestarian bahasa terkait dengan peran sosial mereka sebagai pemertahan warisan budaya dan penjaga nilai-nilai yang terkait dengan budaya etnis (Winter, 2000:508-509). Situasi yang sama juga terjadi di masyarakat Bengali di Malaysia yang diteliti oleh Dipika Mukherjee (2003). Mukherjee menemukan bahwa para wanita dalam masyarakat ini diposisikan sebagai pemertahan dan penyampai bahasa kepada generasi penerus. Pendapat kedua adalah mengenai peran ayah dalam pemertahanan bahasa. Dopke (1990:101-103) menemukan bahwa dalam keluarga campuran Jerman-Inggris di Australia, kualitas input ayah lebih besar dalam penurunan kemampuan bahasa dibandingkan ibu. Hal ini berarti bahwa input ayah juga merupakan hal yang penting dalam penurunan kemampuan bahasa anak. Semua pendapat yang diperoleh dari penelitian sebekumnya ini semakin memperkuat peran orang tua dalam pemertahanan bahasa terutama dalam pewarisan kemampuan bahasa kepada anak (Mukherjee, 2003:105). Peran orang tua yang sangat penting dalam usaha pelestarian bahasa dengan menurunkan kemampuan bahasa kepada anak terkait erat dengan pembahasan mengenai domain. Menurut Fishman domain tanpa memperhitungkan jumlah mereka adalah term dari konteks institusi atau keberadaan sosio-ekologi dan semua itu membentuk kluster utama dari situasi interaksi yang hadir dalam seting multilingual tertentu. Pemilihan bahasa dan topik dapat juga dipahami melalui domain meskipun kedua hal tersebut digunakan untuk menganalisa tindakan individu pada level interaksi langsung yang terkait dengan norma dan ekspektasi sosio-budaya (Fisman, 1972:19). Berarti, domain juga didefinisikan sebagai konstruksi sosio-budaya yang diabstraksikan dari berbagai topik dari komunikasi, hubungan antar pembicara, dan masyarakat yang berkomunikasi tersebut bersesuaian dengan institusi dari sebuah masyarakat dan wilayah kegiatan dari sebuah masyarakat pengguna bahasa yang di dalamnya bahwa tindakan individu dan pola sosial dapat dibedakan satu sama lain walaupun saling terkait.

Oleh sebab itu, domain dapat dikatakan sebagai abstraksi atau sumari hirarki yang lebih

tinggi yang berasal dari sebuah studi yang lebih dalam mengenai interaksi langsung yang di dalamnya terdapat pemilihan bahasa. Sementara Greenfield (1968) dikutip dalam Fishman menyatakan bahwa ada lima domain yang dapat di generalisasi dari berbagai situasi. Penamaan untuk lima domain ini adalah keluarga, pertemanan, agama, pendidikan dan pekerjaan. Dia juga menekankan bahwa situasi umum dapat dipresentasikan untuk tiap domain sebagai sebuah cara pengumpulan data diri yang akan memperlihatkan pemilihan bahasa. Dia membuat sebuah konstruksi untuk siswa sekolah menengah di masyarakat Puerto Rico di wilayah Greater New York City (Fisman, 1972:20).

Hipotesa Greenfield adalah dalam masyarakat Puerto Rica tersebut, pada individu yang mengetahui bahasa Spanyol dan bahasa Inggris dengan baik secara seimbang, penggunaan bahasa Spanyol lebih banyak terkait dengan keluarga dan pertemanan (hal ini terjadi karena keluarga dan pertemanan adalah termasuk dalam kluster yang memiliki nilai kedekatan) sementara bahasa Inggris digunakan untuk kegiatan yang terkait dengan agama, pekerjaan dan pendidikan karena ketiga hal tersebut terkait dengan kluster status. Namun, dia juga menemukan bahwa penggunaan bahasa Spanyol menurun dalam pembicaraan terkait keluarga, pertemanan, agama, pekerjaan dan pendidikan terlepas apakah komponen yang terlibat adalah orang, tempat atau topik (Fisman, 1972:22-23). Terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Greenfield ini bahwa domain keluarga dengan orang tua sebagai interlokutor dan rumah adalah komponen yang paling utama dalam pemilihan bahasa dalam berkomunikasi. Selain itu, domain rumah ini penting karena rumah dapat memberikan prediksi untuk penggunaan bahasa di masa depan dan pemertahanannya. Jika sebuah bahasa tidak diturunkan di rumah atau tidak pernah digunakan di rumah, bahasa tersebut akan sangat sulit bertahan. Ini berarti juga bahwa meskipun bahasa jarang digunakan dan hanya oleh pengguna bahasa minoritas, hal ini dapat memberikan indikasi bahwa jumlah pemakai bahasa tersebut meningkat. Dengan demikian, rumah adalah domain penting dalam pemertahanan bahasa. Hal ini juga menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengguna suatu bahasa akan semakin besar peluang bahasa tersebut bertahan.

Penggunaan bahasa sangat terkait dengan pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa ini terkait dengan dipakai tidaknya bahasa dalam hal ini adalah bahasa daerah oleh penuturnya. Terjadinya pemilihan bahasa disebabkan adanya paling tidak dua bahasa dalam komunitas tersebut yang merupakan hasil dari adanya kontak bahasa. Kontak bahasa sangat umum terjadi di daerah urban karena masyarakat urban terdiri dari berbagai suku.

Pemilihan bahasa ini juga disebabkan adanya bahasa mayoritas atau bahasa dominan dan bahasa minoritas. Situasi yang terjadi dalam konteks urban di Jakarta dan sekitarnya adalah Bahasa Indonesia menjadi bahasa mayoritas dan mendapatkan status yang lebih tinggi sementara bahasa minoritas adalah bahasa daerah yang mendapat status yang lebih rendah.

Grosjean membuat daftar faktor apa saja yang menjadi alasan suatu kelompok mempertahankan bahasanya dan beralih kepada bahasa mayoritas. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan dan peralihan bahasa ini ada lima yaitu aspek sosial (termasuk pernikahan dan imigrasi), sikap kelompok terhadap bahasanya, penggunaan bahasa (domain atau lokasi, fungsi dan topik pembicaraan, dengan siapa berbicara atau interlokutor, kebijakan pemerintah dalam hukum dan pendidikan terkait dengan bahasa daerah, dan faktor lain seperti dukungan budaya dari negara. Pola imigrasi yang terjadi pada kelompok minoritas mencakup pilihan mereka untuk tetap mempertahankan bahasa mereka dalam waktu yang lama atau beralih secara cepat ke bahasa mayoritas (Grosjean, 1982:107).

Jaringan sosial pada kelompok minoritas juga memegang peranan penting dalam pemertahanan bahasa. Milroy dan Wei menyatakan bahwa jaringan sosial yang sangat erat di dalam kelompok akan mempertahankan konvensi dan norma kelompok termasuk di dalamnya

adalah bahasa; dan analisis mengenai jaringan dapat memberikan pemahaman dari mekanisme sosial dan memperjelas dinamika sosial yang terjadi dalam kelompok yang dapat menyebabkan proses pemertahanan dan peralihan bahasa. Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa semakin erat hubungan seseorang dengan jaringan kelompok sukunya maka akan semakin dekat juga dia dengan sukunya sehingga dia akan mempertahankan identitas kelompok termasuk di dalamnya adalah bahasa daerah. (Milroy, 1995:139). Grosjean 1982 mengutip studi yang dilakukan oleh Mackey menyatakan tentang alasan adanya pemertahanan dan peralihan bahasa adalah adanya pemilihan bahasa yang terjadi karena kehadiran paling tidak dua bahasa. Kemungkinan lain yang dapat muncul adalah bilingualisme. Pola umum yang terjadi pada daerah urban yang memiliki paling tidak dua bahasa adalah faktor ekonomi dan komersial yang membuat banyak orang menggunakan kedua bahasa tersebut (Mackey, 1968).

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, Sally. 2001. A minority language as mother tongue or father tongue. Does it make difference? In tom Ammerlaan, Madeleine Hulsen, Heleen Strating, Kutlay Yagmur (eds) *Sociolinguistic and psycholinguistic Perspectives on Maintenance and Loss of minority Languages*. Munster, New York, Munchen, berlin: Waxman.
- Clyne, M. 1991. *Community Languages: The Australian Experience*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 2003. *Dynamics of Language Contact*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dopke, S. 1990. *Are mothers the main language mediators?* In M.A.K. Halliday, J. Gibbons and H. Nicholas (eds) *Learning, keeping and using language*. Selected papers from the 8th world congress of applied linguistics. Sydney 16-21 August 1987. Amsterdam: John Benjamin, p. 101-113.
- Damanik, R. 2009. “*Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun*”. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Fishman, Joshua. 1972. *The Relationship between Micro- and macro- Sociolinguistics in the Study of Who Speaks What Language to Whom and When*. In J.B. Pride and Janet Holmes (eds). *Sociolinguistics: Selected Readings*. Hammondswoth: Penguin Books Ltd.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Cambridge, Massachussetts, and London, England: Harvard University Press.
- Mackey, W. 1968. *The description of bilingualism*. In J. Fishman (ed) *Readings in the sociology of language*. The Hague: Mouton.
- Milroy, L and Li Wei. 1995. *A Social network approach to code switching: the example of a bilingual community in Britain*. In Lesley Milroy and Pieter Muysken (eds) *One speaker, two languages: Cross-disciplinary perspectives on code switching*. Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press
- Mukherjee, Dipika. 2003. *Role of Women in Language Maintenance and Language Shift: Focus on the Bengali Community in Malaysia*. International Journal of Sociology of Language, 161: 103-120
- Nelson, D. 2007. *Language Death*. In Llamas, C., L. Mullany, P. Stockwell (eds) *The Routledge Companion to Sociolinguistics*. London and New York: Routledge
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: suatu pengantar/P.W.J. Nababan*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama 1993.
- Sofiah, Nia K. 2011. Bahasa Daerah Versus Bahasa Indonesia: (Sebuah Studi Kasus). Dalam Seri Penerbitan Ilmiah PPKB. *Dari Hutan sampai Perempuan*. Depok: PPKB
- Susi, Yuliawati. 2008. Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran: Suatu Kajian “Sosiolinguistik tentang Pergeseran dan Pemertahanan.
- Winter, Joanne dan A. Pauwells. 2000. Gender and Language Contact Research in the Australian

- Context. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 21 (6): 508-522.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Linguistics*. New York: Basil, Blackwell.
- Wiliam, Sudirman. 2005. *Bahasa Minoritas, Identitas Etnik, Dan Kebertahanan Bahasa: Kasus Bahasa Sumbawa di Lombok*; Linguistik Indonesia.